

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Tentang Motif

2.1.1 Pengertian Motif

Motif adalah dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*. Jadi motif merupakan pendorong yang sangat terikat dengan faktor - faktor lain, yang disebut dengan motivasi dalam Wikipedia.com (diakses pada 12 Maret 2016).

Dari pengertian diatas ketahui bahwa motif adalah dorongan dalam diri seseorang, motif terjadi ketika seseorang membutuhkan sesuatu ataupun menginginkan sesuatu yang sekiranya mereka perlu dapatkan dan lakukan. Gerungan (dalam Ahmadi, 2007, hlm. 177) mengatakan bahwa ‘Motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua pergerakan alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu’. motif merupakan pengertian yang melingkupi semua pergerakan, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada dasarnya memiliki sebuah motif, tingkah laku manusia tersebut terjadi secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud tersebut tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat berkerja secara secara sadar bagi manusia dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Krech dan Crutchfiel dalam Santoso (2010, hlm. 104) mengemukakan dua alasan pokok motif, yakni :

- (1). *First, we ask why individuals chosen one action and reject alternative action.* (Pertama, kami bertanya, mengapa individu-individu memilih satu kegiatan dan menolak kegiatan-kegiatan pilihan/alternatif). Dalam hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu mempunyai hanya satu penggerak dalam dirinya untuk bertingkah laku.
- (2). *Second, we ask why people persist in a chosen action, often over along time and often in the face of diffilcuties and obstacles.* (Kedua, kami bertanya ,mengapa individu-individu teguh di dalam memilih kegiatan yang kadang-kadang terjangkau dan menghadapi kesulitan-kesulitan dan

rintangan).Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu memiliki satu penggerak keteguhan yang digunakan untuk memilih kegiatan dan menghadapi problem dalam kegiatan.

Dengan kedua alasan tersebut, kita mempelajari motif atau penggerak sama dengan bila mempelajari tujuan dan keteguhan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu motif yang ada pada setiap individu, menjadi kunci dari setiap kegiatan dan kesuksesan individu yang bersangkutan. Dari beberapa pengertian motif di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan atau alasan dalam diri manusia yang menjadi dasar seseorang melakukan sebuah kegiatan dan mengambil sebuah pilihan yang ia lakukan pada kehidupannya, yang di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan dari dalam dirinya sendiri, dalam penggunaan bahasa seseorang juga pasti memiliki motif tertentu, misalnya ia memilih memakai bahasa Inggris sedangkan bahasa aslinya adalah bahasa Indonesia pasti ada motif yang melatarbelakanginya entah itu karena tuntutan tempat kerja, agar lancar berbahasa Inggris saat mengajukan beasiswa ke luar negeri akan lebih mudah, atau hanya sekedar agar dianggap keren oleh orang lain karena bisa berbahasa asing, itu mungkin beberapa alasan seseorang memilih atau motif mereka menggunakan bahasa lain selain bahasanya sendiri, dalam penelitian ini juga akan mengangkat apakah motif mahasiswa suku Sunda di Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan bahasa Betawi dan bersumber dari mana sehingga mereka menggunakan bahasa Betawi dalam kesehariannya.

2.1.2 Macam-Macam Motif

Ada beberapa macam motif yang diuraikan oleh Santoso (2010, hlm. 106) macam motif yaitu :

1). Motif Tunggal, Motif Bergabung

Motif yang mendasari kegiatan-kegiatan yang kita lakukan mungkin dapat termasuk dalam motif tunggal atau motif bergabung. Misalnya, memilih untuk menonton acara tertentu di televisi mungkin mempunyai motif yang umum, mungkin juga bermotif lain, misalnya untuk melihat acara televisi tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan di kantor kita atau karna tugas sekolah . Contoh lainnya, apabila seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan atau organisasi di

masyarakat, maka motif-motifnya biasanya bergabung. Ia mungkin ingin belajar sesuatu yang baru bersama-sama dengan anggota perkumpulan atau organisasi tersebut, disamping itu mungkin ia ingin belajar berorganisasi, mungkin juga ia ingin mengenal dari dekat anggota-anggota kelompoknya, ia juga mungkin ingin memperluas relasi-relasinya guna kelancaran pekerjaannya. Dengan demikian, orang yang bersangkutan mungkin mempunyai bermacam-macam motif yang sekaligus dalam alasan ia masuk dalam perkumpulan tersebut, di balik perbuatan menggabungkan diri dalam perkumpulan itu.

Untuk memahami motif yang mendorong seseorang berbuat sesuatu yang tidak kita mengerti seringkali memang tidaklah mudah, untuk memahami motif seseorang melakukan kegiatan perlulah beberapa hal yang harus di pahami. Menurut Gerungan (2004, hlm. 153) menjelaskan “ dalam hal ini, patutlah dipahami lebih mendalam riwayat dan struktur kepribadiannya, perbuatan itu sendiri, kondisi-kondisi di lingkungannya dimana perbuatan itu dilakukan, dan saling berhubunganantara ketiga golongan faktor tersebut”. Jadi untuk memahami motif seseorang perlulah kita melihat dari tiga aspek yang di jelaskan oleh Gerungan, melihat kepribadian seseorang itu seperti apa, kondisi lingkungan yang ia tempati seperti apa, sehingga ia melakukan hal tersebut, jadi kita tidak bisa menyimpulkan begitu saja untuk memahami motif seseorang melakukan sesuatu, karna saat seseorang memilih untuk melakukan hal tersebut bisa saja banyak motif yang tergabung untuk mendasarinya atau hanya satu motif umum saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada motif-motif lainnya.

2). Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme atau tubuh seseorang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, jadi motif ini adalah motif agar kebutuhan tubuh seseorang atau manusia terpenuhi. Motif biogenetis ini bercorak universal atau umum, jadi hampir sebagian besar orang memilik motif biogenetis yang sama. Motif ini juga kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat seseorang itu tinggal dan tumbuh berkembang. Motif biogenetis ini ada di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya tanpa perlu pengaruh dari orang lain dan

lingkungannya tinggal. Contohnya seperti, saat seseorang makan pasti itu memiliki motif di karnakan akan kebutuhan tubuhnya untuk makan saat merasa lapar. Saat merasa ngantuk pasti seseorang akan tidur, saat seseorang istirahat pasti motifnya karena tubuh ia merasa lelah, kebutuhan bernafas, minum, berhubungan sex dan lain-lain. Motif biogenetis itu motif yang mendasari seseorang mengambil keputusan untuk kebutuhan tubuhnyaab, iasanya motif ini sama secara umum pada semua orang dan bersumber dari dalam diri tidak di pengaruhi orang lain.

3). Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis berbeda dengan biogenetesis, sosiogenetis lebih merupakan motif yang bersumber dari lingkungan tempat seseorang itu tinggal atau dari luar diri seseorang tersebut, Gerungan (2004, hlm.154) menjelaskan, “motif-motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang”. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya begitu saja, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan masyarakat atau hasil kebudayaan masyarakat tersebut, lalu di serap kedalam diri kehidupan seseorang tersebut. Sehingga motif yang hadirpun tidak jauh dari kebudayaan atau kebiasaan masyarakat sekitarnya, seperti saat ada orang Bandung merasa lapar pasti ada keinginan untuk makan, dan saat itu orang tersebut akan memilih makanan sesuai kebiasaan masyarakat sekitar pada umumnya, misalnya makan masakan sunda atau masakan asal Indonesia lainnya, akan jarang sekali motif yang hadir pada seorang yang asli Bandung tersebut saat ingin makan ia memilih makanan yang belum ia kenal dan orang banyak biasa makan, jadi motif ini hadir karna ada kebiasaan dan pengaruh lingkungan sekitarnya, memang ada pengaruh dari motif biogenetis namun yang menjadi corak pemilihan motifnya akan lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam pemilihan bahasa pun motif sosiogenetis ini bisa menjadi sebuah pengaruh, saat lingkungan Mahasiswa suku Sunda tersebut banyak pendatang yang memakai bahasa berbeda dan temen sepergaulanya banyak yang memakai bahasa selain bahasa Sunda bisa saja terpengaruhi, sehingga bahasa yang dipakai saat komunikasi pun bisa bercampur.

4). Motif Teogenetis

Motif teogenetis adalah motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan, motif ini hadir dari dalam diri manusia akan kebutuhan rohani mereka dengan apa yang mereka percayai, seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha mematuhi norma-norma yang ada pada agama yang dianut oleh mereka. Hal ini didasari oleh kebutuhan seseorang yang memerlukan interaksi dengan tuhannya saat beribadah dan berdoa karena mereka menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen. Karna saat seseorang memenuhi kebutuhan rohani mereka akan merasa lebih tenang. Contohnya motif teogenetis seperti, seseorang umat muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan solat lima waktu, saat ia menunaikan solat tersebut pasti ada ketenangan dalam diri mereka dan mereka percaya saat menjalankan perintah solat tersebut mereka akan mendapat pahala dari Allah SWT. Motif mereka melakukan solat lima waktu pasti di dasari oleh kepercayaan mereka kepada Tuhannya, saat mereka tidak menjalankan perintahnya pasti ada hal yang menggajal seperti merasa bedosa.

2.1.3 Teori-Teori Motif

Dari berbagai tinjauan, ada beberapa teori motif yang akan di jelaskan, yakni : Teori Hedonisme, Teori Naluri, Teori Kebudayaan, Teori daya dorong dan Teori Kebutuhan. Santoso (2010, hlm. 109) menjelaskan beberapa teori motif yaitu:

1) Teori Hedonisme

Hedonisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama di hidup, pada dasarnya manusia pasti mempunyai kehidupan yang mementingkan kesenangan dalam hidup mereka, sehingga manusia pasti cenderung berusaha agar apa yang mereka kerjakan dan lakukan akan menimbulkan kesenangan pada keseharian mereka, ini yang menyebabkan kenyakan orang akan merasa malas atau lebih memilih menghindari kesulitan saat ini bekerja atau melakukan sesuatu.

2) Teori Naluri

Pada teori ini beranggapan bahwa seseorang atau individu itu mempunyai tiga insting yang penting dalam hidup mereka. Pertama adalah insting mempertahankan diri, pada insting ini manusia pasti akan terus berusaha mempertahankan diri mereka dalam kehidupan saat dalam berbagai macam keadaan,. Kedua, insting mengembangkan diri, pada hakikatnya manusia pasti ingin terus berkembang dan dirinya yang lalu pasti ingin lebih baik dimasa depan, sehingga manusia akan terus terpacu untuk mengembangkan dirinya dan belajar.yang terakhir adalah insting mengembangkan jenis.

3) Teori Kebudayaan

Pada teori ini menguraikan bahwa tingkah laku individu tidak hanya terpengaruh oleh insting yang ada pada dirinya sendiri, akan tetapi tingkah laku individu juga dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan dimana individu tersebut tinggal, dengan mempelajari pola-pola kebudayaan yang ada individu tersebut akan memiliki pengalaman yang membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu motif tingkah laku seseorang individu dapat di pengaruhi oleh latarbelakang budaya tempat individu itu tinggal.

4) Teori Daya Dorong

Teori daya dorong beranggapan bahwa tingkah laku individu dapat di pengaruhi oleh insting dan pola-pola budaya mereka secara bersamaan, seperti seorang wanita mempunyai insting untuk merawat anaknya, namun di pihak lain, pasti saat merawat anak si wanita tersebut harus sesuai dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Jadi pada teori daya dorong ini kegiatan atau prilaku yang di lakukan individu bermotif dari dua aspek yaitu dari insting mereka dan kebiasaan yang ada di lingkungan mereka.

2.1.4 Fungsi Motif

Seseorang saat melakukan kegiatan pasti memiliki motif tertentu, karena itu motif pasti memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, menurut Sardiman (2003, hlm. 85) menyatakan bahwa motif memiliki tiga fungsi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motif dalam hal ini motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motif dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai suatu tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi motif dapat menggambarkan bahwa motif akan selalu ada pada setiap individu selama kebutuhan individu tersebut belum terpenuhi, motif akan selalu hadir saat individu akan melakukan kegiatan atau mengambil keputusan.

Motif akan mendorong atau memberikan niat yang kuat pada individu untuk melakukan kegiatan tertentu sehingga akan ada tujuan yang bisa di capai oleh individu tersebut dan fungsi motif juga, saat seseorang melakukan kegiatan dia akan menentukan arah mana yang terbaik untuk individu tersebut untuk mencapai tujuannya. Dalam penggunaan bahasa pasti ada motif yang mendorong seseorang atau individu, karena saat seseorang memilih untuk menggunakan bahasa tertentu, pasti pendorongnya atau sebabnya, tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan bahasa tersebut dan penerapannya dalam kehidupannya sehingga penggunaan bahasa yang ia pilih akan berdampak baik atau positif bagi individu tersebut.

2.2 Kajian tentang Bahasa

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dalam kelompok masyarakat, bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berinteraksi. Rahardi (2010, hlm. 58) mengungkapkan bahwa “sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Sosiolinguistik mempertimbangkan ketertarikan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk kemasyarakatannya”.

Menurut Chaer (2007, hlm. 15) menyatakan “bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Hal senada dijelaskan Kridalaksana (2008, hlm. 24) bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Sedangkan menurut Keraf (1991, hlm. 23) menjelaskan bahwa “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”.

Bahasa berkembang karena adanya interaksi sosial. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Interaksi sosial akan terjadi karena adanya kontak sosial yang disertai dengan adanya aktivitas berbicara pada anggota pemakai bahasa. Ketika aktivitas berbicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan. Kedua faktor tersebut Menurut Pateda (1987, hlm. 11) bahwa:

Kedua faktor itu ialah faktor situasional dan faktor sosial. Faktor situasional turut mempengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode. Faktor sosial juga menentukan bahasa yang dipergunakan. Faktor sosial itu misalnya umur, kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter dan sebagai alat komunikasi yang utama yang digunakan oleh semua manusia. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas dalam kehidupannya, dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling penting atau hakiki dalam kehidupan manusia, Koen (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007, hlm. 2) menyatakan bahwa hakikat bahasa itu bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif dan (d) sebagai alat komunikasi. bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan bahasa individu atau kelompok bisa meminta pertolongan atau bantuan individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan yang seharusnya mereka kerjakan, selain empat hakikat tersebut, Chaer juga menjelaskan dalam (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007, hlm. 2) bahwa hakikat bahasa itu ada 12 butir yaitu:

- 1) Bahasa adalah sebuah system;
- 2) Bahasa berwujud lambing;
- 3) Bahasa berwujud bunyi;
- 4) Bahasa bersifat arbier;
- 5) Bahasa bermakna;
- 6) Bahasa bersifat konvensional;
- 7) Bahasa bersifat unik;
- 8) Bahasa bersifat universal;
- 9) Bahasa bersifat produktif;
- 10) Bahasa bersifat Dinamis;
- 11) Bahasa bervariasi;
- 12) Bahasa bersifat.

Dari dua belas butir hakikat bahasa tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia disegala bidang kehidupannya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang penting dilakukan oleh manusia, kerana mempelajari dan mengkaji bahasa secara langsung akan melestarikan dan mengiventariskan bahasa tersebut.

Hal ini akan menjauhkan manusia dari kepunahan bahasa. Manusia dalam berbahasa terkadang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja namun menggunakan dua bahasa yang disebut kedwibahasaan, menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 84) menjelaskan bahwa

‘kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian’. Weinreich juga mengatakan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007, hlm. 26) bahwa, ‘seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut bilingual atau kedwibahasaan. Tingkat penguasaan dwibahasawan yang satu berbeda dengan yang lain, bergantung setiap individu yang menggunakannya dan kedwibahasaan mampu berperan dalam perubahan bahasa’. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentu seseorang harus bisa menguasai atau mengetahui kedua bahasa tersebut, yang pertama seseorang harus bisa menguasai bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, biasanya ini merupakan bahasa daerah dimana tempat seorang itu berasal, yang kedua adalah bahasa lain atau bahasa keduanya.

Banyak aspek yang berhubungan dan mempengaruhi terjadinya kedwibahasaan atau bilingualism yaitu aspek sosial, individu, pedagogis dan psikologis. Perlu kita ketahui dan pahami pengertian kedwibahasaan atau bilingualism karena masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingualism atau kedwibahasaan. Pada penelitian ini, penggunaan bahasa akan menjadi sorotan utama, dan bahasa yang akan dijadikan sorotan tersebut adalah bahasa Betawi yang digunakan saat berinteraksi oleh para mahasiswa Sunda, yang mana mereka harus menggunakan bahasa daerah mereka sebagai bahasa keduanya setelah bahasa nasional bahasa Indonesia, akan tetapi pada saat ini banyak ditemukan Mahasiswa yang pada dasarnya adalah Suku Sunda, menggunakan Bahasa Betawi saat berinteraksi dengan orang lain.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Setiap Negara bahkan setiap daerah di suatu Negara memiliki keragaman bahasa. Di Negara Indonesia terdapat beragam bahasa daerah. Salah satu bentuk keragaman bahasa yang dimiliki Indonesia diantaranya yaitu bahasa Sunda. Secara umum dijelaskan dari beberapa teori fungsi bahasa

adalah sebagai alat berkomunikasi dalam berinteraksi yang digunakan oleh masyarakat.

Dari beberapa teori, salah satunya bisa dijelaskan oleh Halliday yang mengkaji sebuah teori yang mendalam mengenai fungsi-fungsi bahasa. Teori fungsi bahasa tersebut dengan jangkauan yang luas menggali berbagai fungsi yang lazim dijalankan pada bahasa. Berikut adalah uraian fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Ariez dan Alwiansyah, 1996, hlm. 170) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Instrumental, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu yang digunakan oleh manusia.
- 2) Fungsi Regulatori, yaitu dengan menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
- 3) Fungsi Interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain.
- 4) Fungsi Personal, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
- 5) Fungsi Heuristik, yaitu menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
- 6) Fungsi Imajinatif, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinatif.
- 7) Fungsi Representasional, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

Pada umumnya fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang menghasilkan sebuah makna dari bahasa tersebut. Sedangkan Fungsi bahasa menurut Chaer (dalam Pateda, 1987, hlm. 6) menjelaskan bahwa:

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Manusia juga sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berhubungan dan bekerja sama. Sociolinguistik sebenarnya tidak memperhatikan tata bahasa, tetapi yang diperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dia menjalankan fungsinya semaksimal mungkin.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi belakangan ini berkembang begitu pesat, di kota Bandung misalnya bisa kita temukan dengan mudah pemakaian bahasa yang beraneka ragam diantaranya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan bahasa-bahasa

daerah seperti bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Padang dan tentunya bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Jawa Barat sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan dengan begitu pesatnya perkembangan bahasa, sekarang ini penggunaan bahasa yang beragam dianggap sebuah hal yang populer.

Sehingga sebagian orang yang mempunyai kelebihan dalam penguasaan bahasa yang baik akan mempermudah ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Akan tetapi hal tersebut bisa menimbulkan masalah baru, bisa saja memicu hilangnya bahasa daerah yang asli. Di kalangan remaja, khususnya mahasiswa di kota Bandung yang notabennya masih ingin mencoba dan belajar banyak hal dalam berbahasa terkadang menggunakan bahasa yang bercampur-campur, mungkin mereka pelajari dari pergaulan sehari-hari dari teman-temannya yang berasal dari berbagai macam daerah, dari media sosial dan sebagai ajang unjuk diri bahwa ia akan keren apabila bisa menggunakan banyak bahasa.

2.2.3 Sejarah Bahasa Betawi

Secara geografis bahasa Betawi berada di wilayah berbahasa sunda, di pulau jawa bagian barat. Jadi bahasa Melayu Betawi merupakan sesuatu yang terpisah di daratan bahasa Sunda. Bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa daerah. Wikipedia.com (diakses pada 12 Januari 2016), ‘bahasa Betawi adalah bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa dari Cina Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis’. Bisa kita ketahui Bahasa Betawi merupakan bahasa yang diserap dari berbagai macam bahasa Negara lain yang pada zaman dahulu datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan atau pada saat zaman penjajahan, pada zaman dahulu.

Awalnya bahasa Betawi dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah, pada masa-masa awal perkembangan Jakarta ada masyarakat yang menjadi budak atau pesuruh dipekerjakan oleh para pedagang, yang paling sering

menggunakan bahasa Betawi adalah mereka. Karena berkembang secara alami di masyarakat sehingga bahasa Betawi tidak memiliki struktur baku yang jelas dari bahasa ini yang membedakannya dari bahasa Melayu, meskipun ada beberapa unsur linguistik yang menjadi ciri yang dapat dipakai, misalnya dari peluruhan awalan *me-*, penggunaan akhiran *-in* (pengaruh bahasa Bali), serta peralihan bunyi */a/* terbuka di akhir kata menjadi */e/* atau */ɛ/* pada beberapa dialek lokal. Muhadjir (2000, hlm. 61) mengatakan :

Seorang peneliti asal Amerika yang bersuamikan orang Indonesia, Kay Ikranegara menyimpulkan hasil perhitungannya bahwa 93% kosakata dasar bahasa Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia (Di sini bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu variasi bahasa Melayu). Sisanya 7% berasal dari bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Cina. Jadi secara linguistik bahasa Betawi adalah bahasa Melayu.

Jadi bisa kita ketahui bahwa bahasa Betawi sebagian besarnya merupakan bahasa Melayu yang diserap. Ciri paling menonjol bahasa Betawi dari bahasa Melayu antara lain adalah ciri tata ucapannya yaitu banyaknya vokal */e/* pada kosakata Betawi seperti *apé*, *adé*, *ayé* dan sebagainya, kedua banyaknya suku kata yang akhirnya *e* (pepet) dengan konsonan seperti *dateng*, *bekel*, *bareng* dan sebagainya.

2.2.4 Ciri Khas Bahasa Betawi

2.2.4.1 Ciri Tata Ucap

Setiap kita berbicara dan mendengar masyarakat penutur bahasa daerah lain selain bahasa daerah kita pasti ciri khas dalam pengucapannya, seperti bahasa Melayu Minang pasti kita akan mendengar kata-kata berakhir dengan */o/* dan kalau kita mendengar dan berbicara dengan orang Malaysia atau orang Riau vokal akhir yang kita sering dengar adalah *é* (pepet). Orang Betawi jugunjukan kekhasannya yang sama yaitu banyak mengucapkan kata-kata dengan vokal akhiran *é* seperti, *apé*, *ané*, *ayé*, *gilé*, dan sebagainya. Kata-kata yang berakhir dengan vokal *é* inilah yang merupakan ciri yang sangat menonjol dari cara ucap dari bahasa Betawi, yang dapat membedakan juga bahasa Betawi dengan dialek melayu lainnya. Untuk memudahkan membedakan tentang ciri-ciri tata ucap khas bahasa Betawi, kita akan bandingkan dengan ciri-ciri tata ucap bahasa

Indonesia. Dalam mudhahir (2000, hlm. 62) mengatakan ada beberapa ciri tata ucap dalam bahasa Betawi yaitu:

1). Ciri pertama

Pada contoh yang sudah di sebut sebelumnya yaitu ciri yang menggunakan akhiran vokal *é*, seperti kata-kata *apé, ané, ayé, gilé*, bila diucapkan dalam bahasa Indonesia sama dengan *apa, ana, aya, gila*. Dalam perbedaan kaidah ini juga berlaku bagi kebanyakan kata-kata lain, kata-kata seperti *saya, bunga, buaya, kepala, dia, sama* dan sebagainya, kata tersebut merupakan diucapkan dalam bahasa Indonesia, bila dalam tata ucap Betawi akan menjadi *sayé, bungé, buayé, kepalé, die, same*. dalam kaidah tata ucap ini setiap kata dengan akhiran vokal *a* akan diucapkan *é*. Pada bahasa Betawi itu tidak mengenal vokal rangkap atau disebut diftong *ai, au*. Dengan demikian kata-kata dalam bahasa Indonesia diucapkan yang di ucapkan dengan diftong dalam bahasa Betawi di ucapkan dengan *é* dan *o*. kata-kata seperti *pantai, cerai, pulau* dan *tembakau*. Dalam tata ucap bahasa Betawi akan di ucapkan sebagai *panté, ceré, pulo* dan *tembako*. Dengan demikian bisa kita ketahui bahwa tata ucap bahasa Betawi banyak kata yang di akhirnya menggunakan kata *é* dan *o*.

2). Ciri kedua

Tata ucap bahasa Betawi memiliki ciri lain adalah kata-kata yang berakhir dengan kosonan *fj* dalam bahasa Indonesia, seperti *darah, merah, sebelah, salah, tengah*. Dalam tata ucap bahasa Betawi menjadi *dare, mere, sebelé, sale* dan *tengé*. Pada contoh bisa kita lihat hilangnya *fj* pada bahasa Betawi membuat kata-kata pada contoh berakhir dengan vokal *a*, sehingga kembali pada ciri pertama kata yang berakhir dengan vokal *a* akan di ucapkan *é* dalam bahasa Betawi. Pada ciri ini berlaku juga pada kata-kata yang hadir dengan vokal selain *a*, seperti *u* atau *o*. kaidah ini juga membuat kita hampir tidak kenal dengan kata Betawi yang berasal dari bahasa Arab seperti *Dulé, Isé, Timé* adalah berasal dari *Abdulah, Aisyah* dan *Fatimah*, yang kehilangan *fj* dikarenakan kaidah vokal yang merubah akhiran *a* menjadi *é*.

2.2.4.2 Ciri Morfologis

Morfologis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk atau awal dari sebuah bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam Muhadjir (2000, hlm. 65) Ciri yang menonjol dalam pembentukan arti kata pada bahasa Betawi adalah :

1). Awalan kata kerja prenasal

Kata-kata kerja yang dalam bahasa Indonesia yang akan berbentuk imbuhan *me-* dalam bahasa Betawi hanya berupa nasal atau bentuk bunyi bahasa yang mengawali bentuk dasar. Kata kerja dalam bahasa Betawi seperti *pukul, bakar, kunyé dan ganggu*, menjadi kata kerja mukul, *mbakar, ngunyé dan nganggu*, yang dalam bahasa Indonesia sejajar dengan kata kerja yaitu *memukul, membakar, mengunyah dan mengganggu*. Untuk bentuk-bentuk kata dasar yang mulai dengan *b, d, j* atau *g* bervariasi dengan bentuk *nge-*: *ngebakar* ‘membakar’, *ngejait* ‘menjahit’, *ngedabrek* ‘banyak’, *ngganggu* ‘mengganggu’.

2). Awalan *Ber-*

Bentuk awalan itu pun mempunyai ciri khas dalam bahasa Betawi awalan *ber-* pun mengalami perubahan bentuk kata. Hampir dalam semua bentuk dasar tidak pernah muncul utuh *ber-*, melainkan selalu hanya berbentuk *be-* seperti *bebisik* untuk ‘berbisik’, *bejalan* ‘berjalan’, *bejanji* ‘berjanji’, *betemen* ‘berteman’. *Bekarat* ‘berkarat’ dan sebagainya. Namun pada kenyataannya yang paling sering ditemukan, awalan ini tidak diucapkan, khususnya yang berbentuk dasarnya kata kerja.

3) akhiran *-in*

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua akhiran kata yaitu *-i* dan *-kan*. Namun berbeda dalam bahasa Betawi hanya terdapat satu akhiran saja yaitu *-in*. Dalam bahasa Indonesia beberapa contoh kata yang berakhiran *-i* dan *-kan* seperti *mendatangi, menyembunyikan, mengambilkan* dan *menjahitkan*. Sedangkan dalam bahasa Betawi kata-kata tersebut menjadi *ndatangin, ngumpetin, ngambilin* dan *ngejutin*.

4). Akhiran *-an*

Bahasa Betawi mempunyai akhiran kata yang bentuknya sama dengan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu lain, tetapi penggunaannya di Jakarta cukup khas. Dalam bahasa Betawi akhiran *-an* itu memiliki arti atau menyatakan hal yang lebih bila di satukan dengan bentuk dasar kata adjektiva, seperti *cepatan*, *tinggian* dan *baikan*. Kata-kata tersebut memiliki arti lebih cepat, lebih tinggi dan lebih baik. Akhiran *-an* juga sering muncul pada kata bahasa Indonesia yang biasanya tanpa akhiran *-an*. seperti *nggak bakalan* ‘tidak akan’, *apaan* ‘apakah’, *nggak karuanan* ‘tidak karuan’. Jadi pada akhiran *-an* ini banyak kata yang berubah dari bentuk katanya maupun arti dari kata tersebut.

5). Bentuk kata ulang

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua bentuk kata ulang, yaitu uulangan kata penuh, seperti laki-laki, beramai-ramai, dan lain sebagainya. Yang kedua adalah ulangan kata suku awal seperti lelaki, tetangga, dalam bahasa Indonesia memang kata yang mendapat ulangan kata suku kata awal memang terbatas. Tetapi dalam bahasa Betawi pun kata ulangan yang ada di awal tidak banyak seperti halnya bahasa Sunda, namun jumlah kata yang ulangan di awal lebih banyak seperti *tetamu* ‘tamu’, *gegares* ‘makan’, *bebenah* ‘memberser-bereskan’, *gegaruk* ‘garuk-garuk’, *sesenggukan* ‘tersengguk-sengguk’.

6). Awalan *maen* dan *kejé*

Dalam bahasa Betawi ada frasa kata kerja atau gabungan dua kata kerja dengan *maen* tampaknya juga khas Betawi seperti terdapat dalam *maen pukul*, *maen ambil*, *maen tubruk* dan sebagainya, yang berarti melakukan pekerjaan secara sembarangan atau semaunya sendiri tanpa piker panjang. Dalam pembentukan kata gabungan juga terdapat gabungan kata dengan awalan *kejé* atau *kerja*. dalam awalan kata ini seperti terdapat dalam kata yang di tambahkan awalan *kejé* akan memiliki beberapa arti bila di tambah kata kerja, seperti *kejé ketawa* yang artinya membuat orang tertawa, *kejé mare* ‘menyebabkan marah’, *kejé nangis* ‘menyebabkan nangis’.

Beberapa hal di atas merupakan yang menjadi faktor pembentuk kata dalam bahasa Betawi, yang di bagi dalam beberapa ciri pembentuk. Faktor pembentuk bahasa Betawi jelas memiliki beberapa ciri khas yang berbeda dengan bahasa Indonesia umumnya, yang merubah cara baca, pengucapan dan makna dari kata tersebut.

2.2.4.3 Ciri Sintaktis

Sintaksi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang susunan kalimat dan bagiannya atau ilmu tata kalimat, Muhadjir (2000, hlm. 67) menjelaskan dalam bahasa Betawi ada tata kalimat yang memiliki ciri khas yang menonjol dengan munculnya berbagai kata dengan tambahan partikel kata seperti *sih, kek, dong, deh, kek* dan sebagainya seperti pada contoh kalimat

- 1). *Lu udé nggak kenal langgar sih.* ‘kau tidak lagi mengenal musalla’.
- 2). *Tapinyé bilang dulu ame si miun dong yé.* ‘tetapi bicarakan dulu dengan si Miun, ya’

Pada ciri sintaksi sering kita dengar di percakapan sehari-hari yang mana kata *sih, dong* dan *kek* biasa di dengar atau di baca pada saat berkomunikasi.

2.2.4.4 Kosakata

Dalam bahasa betawi, selain kosakata dasar yang berupa bahasa Melayu, terdapat pengaruh dari berbagai kosakata dari para penutur bahasa ini, yang terdiri atas orang-orang Sunda, Jawa, Bali, dan berbagai suku di Indonesia belahan Timur. Selain itu ada beberapa unsur Cina dan Arab juga merupakan unsur penutur yang memeberikan sumbangan terhadap kosakata bahasa Betawi.

Untuk mengetahui perpaduan dari kosakata Betawi dapat dikemukakan bahwa pernah dilakukan percobaan menghitung persentasi kosakata Betawi menurut asalnya atau menurut kesamaan dengan bahasa lain, dalam mudhajir (2000, hlm.68) menyebutkan, Perhitungan dilakukan dengan menghitung kosakata yang terdaftarsebagai entri kamus Kahler tahun 1963, yang seluruhnya berjumlah 4882 entri. Kata-kata itu oleh penulisnya ditandai dengan kesamaannya dalam bahasa-bahasa di luar bahasa Betawi. hasilnya adalah berikut :

Table 2.1

Daftar Kosakata Betawi Menurut Asalnya

Asal	Jumlah kata
Jawa	897 = 18,37 %
Sunda	22 = 8,64 %
Jawa – Sunda	1076 = 22,05 %
Melayu	1719 = 35,21%
Lain-lain	768 = 15,73 %

Sumber : Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya (2000, hlm.68)

Data di atas memberikan kita informasi bahwa kosakata bahasa Betawi berasal dari beberapa bahasa lainnya, hal ini dikarenakan migrasi besar-besaran dulu melanda kota Jakarta sesudah kemerdekaan Indonesia.

2.2.5 Masyarakat Sunda

Dalam mendefinisikan orang Sunda, seringkali menyebutkan tiga aspek sebagai penciri kesundaan yakni: beragama Islam, berbahasa Sunda dan beradat-istiadat Sunda. Definisi ini memang begitu ringkas dan sederhana. Akan tetapi dibalik kesederhanaan cara pendefinisian tersebut masih kurang, karena orang Sunda beragam pula agamanya akan tetapi bahwa orang Sunda itu kebanyakan beragama Islam, memang itu faktanya. Adagium *Sunda téh Islam, Islam téh Sunda* (Sunda itu Islam, Islam itu Sunda) yang dipopulerkan oleh Anshori dalam (Rosidi, 2010, hlm.39), memberikan kita informasi dan masih tetap berlaku sampai hari ini. Hal ini menginformasikan pada kita bahwa sistem kepercayaan atau religi masyarakat Sunda kebanyakan orang Sunda beragama Islam, dan hanya sedikit sekali yang non Islam. Dari hal tersebut bisa kita pahami bahwa tidak semua orang Sunda itu beragama Islam dan Tidak semua orang Islam adalah orang Sunda. akan tetapi tidak berlebihan bila Saini KM (1999, hlm.7) pernah menyatakan

Seseorang tidak disebut Sunda kalau hanya sekedar numpang lahir di tanah Pasundan atau tatar Sunda. Ia harus memiliki ciri-ciri lain yang lebih daripada satu ciri itu. Misalnya ia harus pandai berbahasa Sunda. Bila seseorang lahir di tanah Pasundan dan berbahasa Sunda dengan baik,

dapatkah ia disebut Sunda kalau ia tidak mengenal atau menghargai adat-istiadat (budaya) Sunda, sejarah Sunda, seni Sunda (termasuk sastra), filsafat atau pandangan hidup orang Sunda?

Bisa di pahami dari pemaparan Saini KM di atas, tentang siapakah orang Sunda itu, kriterianya adalah bukan hanya sekedar lahir di daerah yang merupakan tempat beradanya orang Sunda, tapi harus lebih dari hal itu, melainkan juga emosional dan bahkan intuitif yang sudah menjadi bagian kepribadiannya dan dengan demikian menentukan caranya berpikir dan bertindak. Tidak hanya memahami dan memiliki pengetahuan tentang kasundaan, tetapi menghayatinya dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara spontan.

Pemaknaan lain tentang istilah orang Sunda (*Urang Sunda*), berdasarkan pendapat Warnaen dkk., (1987 hlm.1) yang menyatakan bahwa: "orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu berupa baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan orang Sunda". Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus.

Menurut kriteria *pertama*, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah mau pun dari pihak ibu atau keduanya orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.

Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Sebaliknya seseorang atau sekelompok orang yang orang tua atau leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda dalam hidupnya".

Pemaknaan mengenai siapakah orang Sunda, pemaparan Hidayat Suryalaga nampak lebih komprehensif. Menurut Suryalaga (2009, hlm. 61-64) untuk lebih menyelami seseorang disebut sebagai orang Sunda atau bukan, harus melihat 4 kategori sebagai berikut:

- a) **Sunda Subyektif.** Bila seseorang berdasarkan pertimbangan subyektifnya merasa bahwa dirinya adalah orang Sunda, maka dia adalah orang Sunda. Karena itu dia harus mengaktualisasikan dan mengaplikasikan Kasundaannya dalam berperilaku serta mempunyai konsep hidup yang *nyunda*. Artinya mampu memaknai dan mengaktualisasikan arti dan makna kata Sunda.
- b) **Sunda Obyektif.** Bila seseorang dianggap oleh orang lain sebagai orang Sunda, maka orang tersebut sepantasnya mampu mengaktualisasikan anggapan orang lain bahwa dirinya benar-benar orang Sunda. Orang tersebut berkewajiban menunjukkan *kasundaannya*, yaitu berperilaku yang *nyunda*.
- c) **Sunda Genetik.** Yaitu seseorang yang secara keturunan dari orang tuanya mempunyai silsilah *Urang Sunda pituin* (orang Sunda asli). Malah dalam kebudayaan Sunda sering dirunut sampai pada generasi ketujuh di atas *ego* (*Tujuh turunan*, yaitu: *indung/bapa*, *nini/aki*, *buyut*, *bao*, *janggawareng*, *udeg-udeg*, *kait/gantung siwur* dan selanjutnya sebagai *karuhun*). Pada masa sekarang dengan terjadinya pernikahan antaretnis, mungkin cukup ditandai dengan ibu dan bapaknya saja yang beretnis Sunda. Keberadaan Sunda genetik ini adalah sunatulloh. Oleh karena itu seseorang yang secara genetik adalah orang Sunda, maka berkewajiban untuk hidup dan berperilaku yang *nyunda* sebagai penanda jati dirinya. Tidaklah pantas seseorang berujar "*kabeneran baé jadi urang Sunda*" (kebetulan saja jadi orang Sunda).
- d) **Sunda Sosio-Kultural.** Bila seseorang mempunyai ibu dan bapak atau salahsatu di antaranya bukan orang *Sunda pituin* (asli); tetapi walau pun demikian dalam kehidupan kesehariannya, baik dalam perilaku, adat-istiadat, berbahasa, berkesenian dan berkebudayaan serta mempunyai konsep hidup seperti orang Sunda yang *nyunda*, maka dia pun adalah orang Sunda.

Dari hal di atas bisa kita pahami dengan sangat jelas bahwa yang terpenting dari setiap orang yang mengaku sebagai orang Sunda adalah harus mempunyai

komitmen teguh dalam mewujudkan kehidupan masyarakat orang Sunda yang sejahtera lahir batin, yaitu kehidupan *civil society* yang bermartabat.

Orang Sunda tumbuh sepanjang perjalanan sejarahnya dari dahulu sampai sekarang dalam kaitannya dengan *lemah cai* (tanah air)-nya yang dikenal sebagai Jawa Barat. Dalam perjalanan sejarah itu mereka mengalami kontak dengan masyarakat dan budaya lainnya, yang hal itu pun tampak bekasnya dalam kehidupan budaya orang Sunda.

Sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, kiranya masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai yang dianutnya. Dengan nilai-nilai itu masyarakat Sunda dapat hidup dalam kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat dan budaya lain. Tentu saja nilai-nilai itu bukannya tidak mengalami perubahan, akan tetapi di samping yang berubah sesuai dengan keadaan, namun ada juga yang tetap bertahan, tidak berubah. Di era globalisasi seperti ini, budaya Sunda harus terus bisa bertahan salah satunya bahasa Sunda yang merupakan ciri sebuah bangsa, apabila bahasa Sunda hilang akan hilang juga budaya Sunda. Pemuda sebagai penerus bangsa dan sebagai orang yang berperan dalam pelastarian budayanya, harus bisa terus menjaga dari kerasnya era globalisasi, masuknya budaya lain bisa berpengaruh besar pada budaya yang di anut seperti penggunaan bahasa, yang sering kita dengar mencampur bahasanya dengan bahasa lain, bahasa ada yang mengaku orang Sunda tapi tidak bisa berbahasa Sunda. Oleh karena itu perlu di carinya penyebab mengapa orang sunda lebih menyukai menggunakan bahsa selai bahasa Sunda sebagai bahsa pertaamanya atau mencampur bahasa Sunda dengan bahasa budaya lain seperti bahasa Betawi. Dari beberapa ciri masyarakat Sunda yang dijelaskan di atas hal itu bisa menjadi acuan peneliti untuk melihat orang Sunda atau suku Sunda itu yang seperti apa.

2.2.6 Sejarah Bahasa Sunda

Dalam situs http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda (diakses pada 13 Maret 2016), dinyatakan sejak kedatangannya pada abad ke-17 ke Hindia Belanda, orang Belanda sangat sedikit yang mengetahui jika suku Sunda memiliki budaya sendiri. Paradigma semacam ini berlanjut hingga pada abad ke 19.

Sebelumnya pada tahun 1811-1816, Raffles, Gubernur Inggris di Jawa mendorong untuk melakukan penelitian tentang sejarah dan kebudayaan lokal. Dalam buku *History of Java*, Raffles masih dibingungkan, apakah Sunda itu dialek atau bahasa yang mandiri. Ia pun menyatakan bahasa Sunda itu adalah sebagai varian dari bahasa Jawa, bahkan ada juga yang menyebut bahasa Sunda sebagai bahasa Jawa Gunung di bagian barat.

Pada masa selanjutnya, para cendekiawan Belanda yang berstatus sebagai pejabat pemerintahan, swasta dan para penginjil menemukan bahwa Sunda merupakan etnis sendiri. Penemuan ini pun semakin kuat ditunjang oleh upaya pemerintah kolonial bekerja sama dengan para sarjana Belanda untuk membagi Nusantara ke dalam beberapa wilayah yang berbeda-beda etnis dan bahasanya. Etnis tersebut diantaranya Jawa, Sunda dan Madura. Kemudian pada tahun 1829 M, seorang pemilik perkebunan di Sukabumi yang bernama Andries de Wilde melakukan studi Etnografi tentang daerah di Priangan. Beliau berpendapat bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa tersendiri atau bahasa yang mandiri.

Bahasa Sunda secara resmi diakui sebagai bahasa yang mandiri pada tahun 1841 seiring dengan diterbitkannya kamus bahasa Sunda yang pertama (Kamus Bahasa Belanda-Melayu-Sunda) di Amsterdam yang disusun oleh Roorda. Roorda adalah seorang Sarjana Bahasa Timur yang berkebangsaan Belanda. Berdasarkan khasanah naskah Sunda yang berhasil didata oleh Ekadjati (1987, hlm. 34) bahwa “pada abad ke 19 merupakan masa transisi kehidupan naskah Sunda. Hal ini ditandai dengan terbitnya naskah-naskah bahasa dan aksara Jawa, Arab dan *Pegon*. Kemudian terbit naskah Sunda dengan aksara *cacarakan*, *Pegon* dan Latin pada awal abad ke 19”. Perkembangan bahasa Sunda lambat laun mengalami peningkatan di lingkungan masyarakat Sunda, dan banyak sekali digunakan oleh masyarakat Sunda itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Perkembangan bahasa Sunda dijelaskan oleh Ekadjati (1984, hlm. 136) mengungkapkan bahwa:

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa daerah Indonesia, yang telah dipergunakan sejak berabad-abad termasuk kedalam keluarga bahasa Austronesia. Seperti bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda peranan *awalan*, *sisipipan* dan *akhiran* sangatlah besar dalam pembentukan kata-kata. Naskah tertua dalam bahasa Sunda adalah siksa kandang karesian yang berasal dari jaman Pajajaran akhir, abad ke-16. Bahasa Sunda

mengikuti bahasa Jawa, dibuat menjadi terbagi kepada *undak-usuk kasar-sedang-lemes* yang kadang-kadang, ditambah dengan *lemes pisan* (halus sekali) yaitu bahasa khas untuk *Dalem*.

Banyak para ahli sejarah yang menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan bahasa Sunda. Sumber-sumber seperti buku, jurnal dan tulisan-tulisan yang memuat tentang sejarah bahasa Sunda sangat banyak, akan tetapi dalam sumber-sumber tersebut sulit untuk menentukan isi kebenarannya, karena setiap para ahli mempunyai subjektivitas yang berbeda-beda dalam menilai objek, seperti halnya tentang sejarah perkembangan bahasa Sunda yang dikemukakan oleh Garna (2008, hlm. 62) menyatakan bahwa:

Berdasarkan naskah-naskah Sunda, perkembangan bahasa Sunda dapat dibagi atas tiga kelompok (1) bahasa Sunda *Kuna* sesuai dengan tulisan pada masa kerajaan Sunda (sekitar abad ke-16 M), dan Sunda baru dari abad ke-18 sampai 20 M); (2) bahasa Sunda-Jawa, seperti bahasa *Priangan-Jawa* (abad ke-18 M), Sunda-Cirebon dan bahasa Sunda-Banten (dari abad ke-17 M); (3) bahasa Sunda-Melayu (abad ke-19).

Keberadaan bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menghambat perkembangan bahasa Sunda itu sendiri, salah satunya adalah pengaruh dari kebudayaan dan bahasa lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dienaputra (2009, hlm. 32) menyatakan bahwa:

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengalami perkembangan. Bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha dengan bahasa dan aksara Sansekerta. Bahasa Sunda pun kemudian dipengaruhi oleh kebudayaan pada masa kerajaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya bahasa Sunda dipengaruhi juga oleh kebudayaan Eropa.

Bahasa Sunda banyak digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat seperti kota besar yaitu kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota yang mayoritas penduduk masyarakat Sunda sangat banyak. Perkembangan bahasa Sunda di kota Bandung sudah terjadi sejak jaman dahulu, sejak jaman pendudukan pemerintahan Belanda. Menurut Garna (2008, hlm. 63) menyatakan bahwa “Bandung adalah pusat pemerintahan daerah di wilayah Jawa Barat sejak tahun 1964 yang juga terpilih menjadi kota pendidikan formal tampaknya telah menyebabkan bahasa Priangan menjadi *basa lulugu* atau bahasa baku bahasa Sunda.

Bahasa Sunda menjadi sebuah kebanggaan oleh masyarakat Sunda, selain sebagai alat untuk berinteraksi dalam pergaulan sosial pada masyarakat Sunda, bahasa Sunda mempunyai nilai-nilai kegunaan yang sangat berharga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Garna (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa:

Bahasa Sunda termasuk bahasa daerah, yang berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat, diajarkan di sekolah (SD), media penerangan, bahasa sastra dan dalam bahasa pergaulan menunjukkan keeratn (*intimate*). Tidak diketahui secara pasti berapa besar jumlah pendukung bahasa ini, mungkin digunakan oleh lebih dari 24 juta orang Sunda.

Penggunaan bahasa Sunda juga dijelaskan oleh Rohaedi (dalam Garna, 2008, hlm. 63) menyatakan:

Bahasa Sunda masih diperlukan di wilayah Jawa Barat, karena bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) memegang peranan penting dalam menjalankan pemerintahan desa di Jawa Barat; (2) sukar digantikan oleh bahasa lain; (3) penggunaannya berdasarkan kedayagunaan dan ketepatangunaan usaha pamong desa dalam menjalankan tugasnya. Bahasa Sunda adalah bahasa daerah, atau bahasa kedua terbesar jumlah pemakainya yang masih berperan dengan baik dan luas di kalangan para pemakainya.

Keberadaan bahasa Sunda saat ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Penduduk Jawa Barat adalah penduduk yang mayoritas suku Sunda, sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Untuk menguatkan kembali dan mempertahankan budaya Sunda itu sendiri, sehingga Pemerintah Kota Bandung menggalakkan program *Rebo Nyunda* yaitu sebuah program yang mengharuskan bagi warga masyarakat kota Bandung untuk berbudaya Sunda. Bentuk implementasi dari program pemerintah kota Bandung tersebut yaitu harus memakai pakaian Sunda yaitu baju Pangsi dan mengharuskan berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda ketika di hari Rabu.

Program pemerintah kota Bandung yaitu *Rebo Nyunda* mendapat apresiasi oleh seluruh warga dan masyarakat Jawa Barat, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang senang dan bangga mengangkat nilai-nilai budaya Sunda, misalnya banyak ditemukan masyarakat yang memakai pakaian baju *pangsi* dan penutup kepala atau *Iket* di muka umum tanpa disertai dengan rasa

malu. Bentuk apresiasi lain juga diperlihatkan di lingkungan pendidikan formal seperti TK, SD, SMP, SMA, namun perguruan tinggi tidak terlalu menjadi perhatian, padahal di sana banyak pemuda penerus bangsa, dan di lingkungan kampus juga banyak budaya yang bercampur dari mahasiswa pendatang, sehingga ada khawatir budaya yang ada akan mengalami perubahan, bercampur dan bahkan bisa hilang.

2.2.7 Jenis Bahasa Sunda

Tentang tata krama bahasa Sunda Menurut Yudibrata (1989, hlm. 20) menjelaskan bahwa “bahasa Sunda terbagi atas 2 jenis, yaitu bahasa Sunda halus yang umumnya digunakan dalam percakapan dengan orang yang lebih tua dan juga bahasa Sunda kasar yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan orang yang usianya sebaya atau lebih muda”.

Dalam Wikipedia.org (diakses pada 12 Maret 2016) mengatakan pembahasan *Undak Usuk Basa Sunda* dalam kegiatan kongres bahasa Sunda di Cipayung Bogor pada tahun 1986, maka ditetapkan pembagian ragam penggunaan bahasa Sunda menjadi 3 ragam. Diantaranya adalah Ragam Bahasa Hormat (*Lemes*), Ragam Bahasa Sunda Akrab (*Loma*), dan Ragam Bahasa Sunda Kasar (*Garihal*).

1. Ragam *Basa Hormat*

Ragam *Basa Hormat* atau bahasa Sunda halus digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Ragam *Basa Hormat* pun kemudian dibagi ke dalam 6 tingkatan ragam basa sesuai dengan subjek yang bersangkutan.

a. Ragam *Basa Lemes Pisan*

Biasanya ragam basa ini digunakan untuk berdialog dengan orang yang jabatannya lebih tinggi, bangsawan maupun orang tua.

b. Ragam *Basa Lemes Keur Batur*

Ragam basa ini digunakan untuk berdialog dengan orang lain yang usianya lebih tua.

c. Ragam *Basa Lemes Keur Pribadi*

Ragam basa ini merupakan kosakata halus yang khusus digunakan untuk diri sendiri.

d. Ragam *Basa Lemes Kagok / Panengah*

Biasanya jenis bahasa ini digunakan untuk teks-teks pada surat kabar.

e. Ragam *Basa Lemes Dusun*

Biasanya digunakan dalam situasi resmi di dalam komunitas lokal Sunda yang memiliki keragaman penggunaan bahasa Sunda.

f. Ragam *Basa Lemes Budak*

Ragam basa ini umumnya digunakan oleh orang tua ketika berdialog dengan anaknya

2. Ragam *Basa Loma*

Ragam bahasa *Loma* yang umumnya digunakan dalam pergaulan sebaya / akrab sebenarnya tidak dimaknai dengan kekasaran yang menimbulkan pengurangan rasa hormat.

3. Ragam *Basa Garihal* (Sangat Kasar)

Umumnya digunakan dalam keadaan marah/murka. Ragam *Basa Garihal* biasanya menggunakan objek hewan sebagai kosakata.

Tabel 2.1

Undak Usuk Bahasa Sunda

<i>Basa Loma</i>	<i>Basa Lemes</i> (<i>keur ka sorangan</i>)	<i>Basa Lemes</i> (<i>keur ka batur</i>)
<i>Abus, asup</i>	<i>Lebet</i>	<i>Lebet</i>
<i>Acan, teu acan, encan</i>	<i>Teu acan</i>	<i>Teu acan</i>
<i>Adi</i>	<i>Adi</i>	<i>Rai, rayi</i>
<i>jang, keur, pikeun</i>	<i>Kanggo</i>	<i>Haturan</i>
<i>Ajar</i>	<i>Ajar</i>	<i>Wulang, wuruk</i>
<i>Baraya</i>	<i>Wargi</i>	<i>Dulur</i>
<i>Hudang</i>	<i>Gugah</i>	<i>Gugah</i>

<i>Waras</i>	<i>Damang</i>	<i>Damang</i>
Undak Usuk Bahasa Sunda		
<i>Basa Loma</i>	<i>Basa Lemes</i> <i>(keur ka sorangan)</i>	<i>Basa Lemes</i> <i>(keur ka batur)</i>
<i>Aji</i>	<i>Ngaji</i>	<i>Ngaos</i>
<i>Akang</i>	<i>Akang</i>	<i>Engkang</i>
<i>Aki</i>	<i>Pun aki</i>	<i>Tuang Eyang</i>
<i>Aku, ngaku</i>	<i>Aku, ngaku</i>	<i>Angken, ngangken</i>
<i>Alo</i>	<i>Pun alo</i>	<i>kapiputra</i>
<i>Alus</i>	<i>Sae</i>	<i>Sae</i>
<i>Ambeh, supaya, sangkan</i>	<i>Supados</i>	<i>Supados</i>
<i>Ambek</i>	<i>Ambek</i>	<i>Bendu</i>
<i>Ambe, ngambeu</i>	<i>Ngambeu</i>	<i>ngambung</i>
<i>Amit, amitan</i>	<i>Permios</i>	<i>Permios</i>
<i>Anggel</i>	<i>Bantal</i>	<i>Bantal, kajang mastaka</i>
<i>Anteur, nganteur</i>	<i>Jajap, ngajajapkeun</i>	<i>Nyarengan</i>
<i>Anti, dago, ngadagoan,</i>	<i>Ngantosan</i>	<i>Ngantosan</i>
<i>Arek</i>	<i>Bade, seja</i>	<i>Bade, seja</i>
<i>Ari</i>	<i>Dupi</i>	<i>Dupi</i>
<i>Asa, raraan</i>	<i>Raraosan</i>	<i>Raraosan</i>
<i>Asal</i>	<i>Kawit</i>	<i>Kawit</i>
<i>Aso, ngaso</i>	<i>Ngaso</i>	<i>Leleson</i>
<i>Atawa</i>	<i>Atanapi</i>	<i>Atanapi</i>
<i>Atoh, bungah</i>	<i>Bingah</i>	<i>Bingah</i>
<i>Awak</i>	<i>Awak</i>	<i>Salira</i>
<i>Awewe</i>	<i>Awewe</i>	<i>Istri</i>
<i>Babari, gampang</i>	<i>Gampil</i>	<i>Gampil</i>

<i>Baca</i>	<i>Aos</i>	<i>Aos</i>
<i>Badami</i>	<i>Badanten</i>	<i>Badanten</i>
<i>Bae, keun bae</i>	<i>Sawios, teu sawios</i>	<i>Sawios, teu sawios</i>
Undak Usuk Bahasa Sunda		
<i>Loma</i>	<i>Lemes (kas sorangan)</i>	<i>Lemes (ka batur)</i>
<i>Baju</i>	<i>Baju</i>	<i>Raksukan, anggoan</i>
<i>Bakti</i>	<i>Baktos</i>	<i>Baktos</i>
<i>Balik, mulang</i>	<i>Wangsul</i>	<i>Mulih</i>
<i>Balur</i>	<i>Balur</i>	<i>Lulur</i>
<i>Bangga</i>	<i>Sesah</i>	<i>Sesah</i>
<i>Bapa</i>	<i>Pun Bapa</i>	<i>Tuang Rama</i>
<i>Batuk</i>	<i>Batuk</i>	<i>Gohgoy</i>
<i>Bareng, reujeung</i>	<i>Sareng</i>	<i>Sareng</i>
<i>Bareto</i>	<i>Kapungkur</i>	<i>Kapungkur</i>
<i>Batur</i>	<i>Babaturan</i>	<i>Rerencangan</i>
<i>Bawa</i>	<i>Bantun</i>	<i>Candak</i>

Sumber: LBSS Kamus Umum Bahasa Sunda (2008, hlm. 22)

2.3 Kajian Tentang Teori Kedwibahasaan/Bilingualisme

2.3.1 Pengertian Bilingualisme

Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasinya. Dilihat dari bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bahasa, masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa dan ada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut masyarakat monolingual. Sedangkan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut masyarakat bilingual.

Di zaman maju dan modern ini barangkali jarang ditemukan masyarakat bahaasa monolingual. Akan tetapi, mungkin masih ada ditemukan misalnya, daerah-daerah terpencil. Ada juga kemungkinan masyarakat generasi lama yang

karena satu dan lain hal tidak memiliki kesempatan belajar bahasa lain selain bahasa daerahnya. Setelah menjadi generasi tua, mereka menjadi masyarakat monolingual. Namun dalam kehidupan sehari-hari, ada pula masyarakat bilingual. Setidaknya masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Misalnya, masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Istilah bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara bahasa sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Weinreich mengatakan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014, hlm.26) bahwa :

Seorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau kedwibahasaan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan yang lain, bergantung pada setiap individu yang menggunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Jadi dalam prakteknya seorang dwibahasawan atau pengguna dua bahasa mampu berbicara atau berkomunikasi menggunakan dua bahasa, misalnya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, namun ada perbedaan kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut, ada yang lebih dominan atau lebih dikuasai dari penutur tersebut, dalam penggunaan bahasa yang beragam ini tidak menutup kemungkinan, seseorang bisa menggunakan lebih dari dua bahasa, karena pada saat ini perkembangan penyebaran bahasa sangat cepat dan mudah, seseorang mudah belajar bahasa lain yang bukan bahasa ibunya. Kemajuan teknologi salah satunya yang pada saat ini berperan besar pada kemajuan persebaran keberagaman bahasa. Sehingga tidak sulit menemukan seseorang yang bisa atau menggunakan beragam bahasa dalam berkomunikasi, bahasa yang bercampur bahasa satu dengan yang lainnya.

Mackey dan Fishman mengatakan (dalam Chaer dan Agustiana, 2010, hlm.84) “bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Jadi bilingualism atau kedwibahasaan adalah seorang penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya

juga bisa menggunakan bahasa tersebut secara bergantian ini mungkin bisa di pengaruhi oleh tempat penutur tersebut berkomunikasi sehingga menyesuaikan bahasa ibu dan bahasa lain yang dikuasainya. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus bisa menguasai dua bahasa tersebut. Pertama, bahasa itu sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa yang kedua (B2). Orang yang menggunakan bahasa kedua tersebut disebut orang yang bilingual (kedwibahasaan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Selain istilah bilingualisme juga digunakan istilah multilingualisme yakni keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Weinrich (burhas dkk, 2007, hlm.23). Menyebutkan kedwibahasaan sebagai “*The practice of alternately using two language*”, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut. Weinrich (1953) dalam Suhardi, (2009, hlm.44). menjelaskan berdasarkan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa diperoleh dua tipe bilingualisme yaitu:

Membedakan kedwibahasaan majemuk (*compound bilinguality*), kedwibahasaan koordinatif/setara (*coordinate bilingulism*), dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingualism*). Perbedaan antara ketiganya menekankan tumpuan perhatiannya pada dimensi bagaimana dua sandi bahasa (atau lebih) diatur oleh individu yang bersangkutan. Kedwibahasaan koordinatif/sejajar menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu. Kedwibahasaan seimbang dikaitkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2, yaitu orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa. Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1. Adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan bahasa pertamanya (B1).

Dalam berkomunikasi penutur bahasa mempunyai beberapa kemampuan dalam penuturannya dalam berbahasa, salah satunya adalah kedwibahasaan subordinatif. Seseorang penutur bahasa disini cenderung memakai bahasa yang dicampur yang mana bahasa utamanya dicampur atau memasukan bahasa lainnya. Seperti masyarakat Sunda yang berbicara menggunakan bahasa bercampur bahasa lainnya.

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian akan menimbulkan sejumlah masalah, masalah tersebut yang biasa dibahas kalau yang membicarakan bilingualism. Masalah-masalah tersebut ialah sebagai berikut yang di jelaskan oleh Dittmar (dalam Chaer dan agustiana, 2010, hlm.85) :

- 1) Sejauhmana taraf kemampuan seseorang akan B2 (B1 tentunya dapat dikuasi dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual?
- 2) Apa yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualisme? Apakah bahasa dalam pengertian *langue*, atau sebuah *kode*, sehingga bisa termasuk sebuah dialek atau sosiolek.
- 3) Kapan seorang bilingual menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian? Kapan dia bisa harus menggunakan B1-nya, dan kapan pula harus menggunakan B2-nya? Kapan pula dia dapat menggunakannya B1-nya atau B2-nya?
- 4) Sejauh mana B1-nya dapat mempengaruhinya B2-nya, atau sebaliknya B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya
- 5) Apakah bilingualisme itu berlaku pada perseorangan atau juga berlaku pada suatu kelompok masyarakat tutur?

2.3.2 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual seringkali terjadi peristiwa yang disebut alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu ke dalam kode yang lain bahasa atau ragam bahasa lain dalam Chaer (2007, hlm.67). Menurut Nababan (1984, hlm.31) menjelaskan “konsep alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya”. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010, hlm.107) menyatakan “alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”. Secara umum alih kode disebabkan oleh

beberapa hal, antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topic pembicaraan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah pengalihan bahasa atau ragam bahasa ketika sedang bertutur oleh orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa yang dilakukan secara sengaja.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sulit dibedakan. Kesamaan yang ada antara lain digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010, hlm.114). Perbedaannya, kalau alih kode terjadi karena bersebab, sedangkan campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode, dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan; dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang digunakan. Nababan dalam (Chaer, 2007, hlm.69) menjelaskan “campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa tanpa adanya unsur kesengajaan dalam penggunaannya.

2.4 Tinjauan tentang Teori Interaksi Sosial

2.4.1 Pengertian tentang Interaksi

Interaksi sosial merupakan langkah awal bagi setiap individu dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi sosial dan budaya karena dalam interaksi terjadi hubungan dengan orang lain yang akan membantu dalam proses adaptasi setiap individu. Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 62) bahwa :

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Menurut Siregar (2014, hlm. 36) menyebutkan bahwa “interaksi sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian saling menegur sapa, berjabat tangan, saling menatap satu sama lain, saling mengejek, mencibir, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran dan sebagainya”. Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 62) menyebutkan bahwa “bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”.

Menurut Soedjono (dalam Natsir, 2008, hlm. 26) menyebutkan bahwa ‘proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-orang dari kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut’. Interaksi sosial sebagai dasar dari proses sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik atau aksi reaksi antara manusia yang memiliki perbedaan-perbedaan karakter, kepribadian, kepentingan, latar belakang kebudayaan dalam masyarakat yang menjadi dorongan untuk melahirkan tingkah laku dalam kehidupan sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Santoso (2010, hlm. 157) menyebutkan definisi interaksi sosial, yaitu :

Interaksi sebagai salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi dapat pula meningkatkan jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas) sehingga individu semakin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Dalam pernyataan Santoso di atas bahwa dengan melakukan interaksi sosial maka adanya suatu perbaikan diri terhadap kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang individu hal tersebut peneliti anggap sebagai suatu bentuk dari upaya adaptasi atau menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak mungkin dapat berdiri sendiri karena selalu membutuhkan manusia lainnya. Proses yang terjalin antara sesama manusia itulah yang dikatakan sebagai sebuah interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (2007, hlm. 62) interaksi sosial merupakan “hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok”.

Menurut Nasrullah (2008, hlm. 26) bahwa “interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, sehingga dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan dengan kelompok”. Senada dengan yang disampaikan Walgito (2003, hlm. 65) yang menyatakan bahwa “interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”. Sedangkan Suranto (2011, hlm. 5) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia”.

Menurut Blumer (dalam Douglas, 2004, hlm. 290) ‘interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi, tak hanya interaksi selama sosialisasi, melainkan memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi’. Sedangkan Dirdjosisworo (dalam Nasrullah, 2008, hlm. 26) menyebutkan bahwa ‘proses sosial dimaksudkan adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorang dari kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut. Atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada’.

Berdasarkan semua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang memiliki proses saling mempengaruhi di antara pelaku interaksi sebagai sebuah proses timbal balik.

2.4.2 Syarat Interaksi Sosial

Ada dua syarat yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada kehidupan setiap individu untuk kemudian dapat melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi memiliki dua syarat yang harus di penuhi guna tercapainya proses tersebut, senada dengan pendapat Soekanto (2007, hlm. 58) “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

1. Kontak Sosial

Menurut Soekanto (dalam Siregar, 2014, hlm. 36) bahwa ‘kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* dan *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh’. Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 74) mengemukakan bahwa “kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi”. Proses interaksi yang terjadi di dalam masyarakat terbentuk dengan adanya kontak sosial yang diperlihatkan oleh masyarakat melalui bentuk dan aktivitas-aktivitas sosial.

Sedangkan kontak sosial pada penelitian ini yaitu kontak sosial antara para mahasiswa sunda dengan mahasiswa, mahasiswa Sunda dengan dosen dan mahasiswa dengan masyarakat sekitar.

2. Komunikasi Sosial

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 76) menyebutkan bahwa “komunikasi sosial adalah proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut”.

Manusia selalu berusaha berkomunikasi antara satu dengan yang lain dan mereka berinteraksi dalam keperluan melengkapi dan menyempurnakan pengetahuan yang mereka miliki guna beradaptasi dengan lingkungan. Semakin sering berkomunikasi, maka semakin sering mereka mendapatkan sesuatu yang

baru dalam membangkitkan rasa keingintahuannya. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, berasal dari kata latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* berarti sama adalah sama makna.

Menurut West dan Turner (dalam Effendi 2000, hlm. 5) “*communication is a social process in which individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*”. Berdasarkan definisi West dan Turner di atas penulis menyimpulkan pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Adanya interaksi antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang terus menerus dan tidak ada akhirnya menandakan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Effendi (2000, hlm. 9) mengungkapkan bahwa “komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan”.

Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan melalui sarana atau media komunikasi kepada komunikan yang dituju. Menurut Hovland (dalam Sutaryo, 2004, hlm. 10) bahwa ‘*communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals communicant*’. Komunikasi adalah proses bilamana seorang individu (komunikator) mengoper stimulasi (lambang, kata-kata) untuk mengubah tingkah laku individu lainnya (komunikan). Cangara (2008, hlm. 20) “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran, seperti apa yang diungkapkan oleh Sutaryo (2005, hlm. 22) bahwa “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memahami bahwa berkomunikasi dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Terkait hal tersebut diungkapkan oleh Widjaja (2002, hlm. 13) bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan dan ditujukan pada penerima pesan”. Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip menyebutkan (2011, hlm. 76) bahwa “komunikasi sosial proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/ tujuan dengan mengharapkan feedback atau umpan balik. Penyampaian pesan dapat berupa gagasan dan harapan yang disampaikan melalui simbol kepada khalayak.

a. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Seorang peletak dasar ilmu komunikasi Harold D. Laswell (dalam Cangara, 2008, hlm. 59) menyebutkan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi:

- 1) Dasar manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui suatu kejadian atas peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
- 2) Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam yang dapat mempengaruhi perilaku manusia tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti itu diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

- 3) Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi utama komunikasi adalah sebagai mediasi antara individu atau kelompok, dimana komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan dan terdapat umpan balik dari komunikan terhadap komunikator.

Menurut Severin dan Tankard (2005, hlm. 13) bahwa “komunikasi memiliki tujuan-tujuan, yaitu mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini atau pendapat (*to change the point*), mengubah perilaku (*to change the behaviour*), mengubah masyarakat (*to change the society*)”. Dari penjelasan tersebut bisa di pahami bahwa komunikasi bukan hanya sebagai alat interaksi sosial yang digunakan di masyarakat melalui bahasa, melainkan fungsi komunikasi sendiri memberikan sebuah perubahan kepada tingkah laku masyarakat itu sendiri seperti perubahan dalam sikap dalam masyarakat itu sendiri.

Hymes (dalam Chaer, 2004, hlm. 49) mengatakan bahwa suatu komunikasi harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* sebagai berikut:

- 1) *Setting and scence*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, setting berkenaan dengan tempat dan waktu tutur berlangsung, sedangkan *scence* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
- 2) *Participants*, yaitu orang yang terlibat dalam percakapan. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
- 3) *Ends*, yaitu merujuk pada maksud dan tujuan percakapan
- 4) *Act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk percakapan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

- 5) *Key*, yaitu menunjuk pada nada, cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan saat pesan disampaikan. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan secara lisan ataupun bukan.
- 7) *Norms of interaction and interpretation*, yaitu yang menunjuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi
- 8) *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Kedelapan unsur yang oleh Del Hymes diakronimkan menjadi *SPEAKING* itu, dalam formulasi lain bisa dikatakan dalam berkomunikasi lewat bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra tutur bicara kita, tentang atau tofiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (lisan atau tulisan) dan memperhatikan ragam bahasa yang digunakannya.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap masing-masing individu ataupun kelompok. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai media penghubung, komunikasi merupakan media untuk saling memberikan informasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Sifat komunikasi tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung.

b. Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Sutaryo (2005, hlm. 58) menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat digolongkan dalam beberapa bentuk diantaranya:

- 1) Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal communication*) Komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, baik kita sadari maupun tidak disadari. Komunikasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi dua orang, tiga orang, dan sebagainya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, biasanya individu berkomunikasi terlebih dahulu dengan diri sendiri. (mempersepsikan dan memastikan makna suatu pesan dari orang lain).
- 2) Komunikasi Interpribadi (*Interpersonal communication*) Proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau lebih. Komunikasi ini adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang komunikator kepada perilakunya, karena yang terlibat dalam komunikasi ini hanya dua orang, maka jenis komunikasi ini sering

disebut komunikasi diadik. Efektifitas dalam komunikasi ini paling tinggi karena sifatnya yang timbal balik dan terkonsentrasi.

- 3) Komunikasi kelompok (*Group communication*) Komunikasi antara seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Contohnya dalam kegiatan seminar seorang pemateri berinteraksi dengan para tamu atau peserta seminar, seorang guru yang mengajar dikelas dengan para muridnya dll.
- 4) Komunikasi publik (*Public communication*) Komunikasi antara seseorang dengan sejumlah besar orang atau khalayak yang tidak dapat dikenali satu persatu. Komunikasi ini sering disebut dengan pidato, ceramah, kuliah dan lain-lain. Pada umumnya, komunikasi publik bersifat formal dan lebih sulit, karena menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan dalam menghadapi sejumlah besar orang atau khalayak.
- 5) Komunikasi media massa (*Mass Media Communication*) atau disebut juga sebagai komunikasi massa dimana komunikasi berlangsung dengan adanya media sebagai perantara. Dalam penelitian ini, komunikasi massa yang menjadi fokus bagi peneliti karena yang menjadi objek penelitian adalah sebuah program yang disiarkan di televisi.

2.4.3 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara lebih rinci tidak hanya sekedar hubungan timbal balik di antara pelakunya namun juga memuat pola tertentu. Pola tersebut yang menjadikan sebuah interaksi sosial memiliki karakteristik atau ciri-ciri. Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 65) bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya pelaku lebih dari satu; ada komunikasi dengan menggunakan simbol; ada dimensi waktu; ada tujuan.” Secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

1) Adanya pelaku lebih dari satu

Kriteria ini merupakan prasyarat mutlak sebab tidak akan mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada teman atau lawan yang terlibat dalam proses tersebut. Interaksi sosial itu terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi kemudian ada pihak lain yang menanggapi aksi-aksi tersebut.

2) **Ada komunikasi dengan menggunakan simbol**

Yang dimaksud dengan simbol-simbol dalam hal ini adalah benda, bunyi, gerak atau tulisan yang memiliki arti. Adapun komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang atau sekelompok orang dengan pihak lain dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa suara, tulisan, gerakan sehingga kedua belah pihak terjadi saling menafsirkan apa yang dilakukan pihak lain.

3) **Ada Dimensi Waktu (yaitu lampau, kini dan mendatang)**

Yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial akan senantiasa terjadi dalam ruang dan waktu, artinya kapan dan dimana ketika proses komunikasi berlangsung. Proses komunikasi dengan interval waktu yang sering antara orang-orang yang berkomunikasi, maka proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak kaku sehingga kualitas dalam komunikasi tersebut akan sangat baik.

4) **Adanya Tujuan**

Terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat. Interaksi sosial dilihat dari bentuknya terdapat dua bentuk yang pokok, yaitu integrasi dan konflik. Jika interaksi sosial tersebut berbentuk integrasi (penyatuan), maka masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai. Akan tetapi jika interaksi sosial berbentuk konflik (perpecahan), maka bisa saja tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah memenangkan pertikaian, menyingkirkan lawan dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial sebagai sebuah satu kesatuan memiliki pola tertentu yang harus terpenuhi seperti jumlah pelaku lebih dari satu orang yang saling menjalin komunikasi pada suatu dimensi waktu dengan tujuan yang jelas.

2.4.3 **Dasar-dasar Interaksi Sosial**

Interaksi sosial selalu terjadi dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ialah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Namun hal yang perlu diingat adalah sangat memungkinkan ketika

sebuah interaksi sosial terjadi dengan lebih dari satu faktor. Secara lebih jelas, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dibahas sebagai berikut :

1) Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde (dalam Ahmadi, 2007, hlm. 52) yang beranggapan bahwa ‘seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja’. Hal tersebut misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasikan kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi. Segi positif yang ada pada imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai berlaku. Namun demikian, peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu :

- a) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- b) kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 67) menyebutkan bahwa “imitasi adalah tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan”. Senada dengan Setiadi, Gerungan berpendapat (1966, hlm. 44) bahwa “dengan cara imitasi pandangan dan tingkah laku, seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat”. Sedangkan menurut Santoso (2010, hlm. 167) bahwa “imitasi dari proses interaksi sosial adalah tiap-tiap individu memiliki tingkah laku ringan dan dengan tingkah laku yang ringan tersebut tiap-tiap individu akan timbul saling pengertian dan saling tertarik satu sama lain”. Menurut Santoso (2010, hlm. 169) akibat dari proses imitasi ini ada dua kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan sosial yakni bersifat negatif dan positif, yaitu :

Adalah: akibat proses imitasi yang positif adalah : (1) dapat diperoleh kecakapan dengan segera, (2) dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, (3) dapat mendorong individu untuk bertingkah laku. Akibat proses imitasi yang negatif adalah : (1) apabila yang diimitasi salah, akan terjadi kesalahan massal, (2) dapat menghambat berpikir kritis.

Kesimpulannya dalam inti teori yang dijelaskan tersebut adalah proses imitasi seseorang tidak selalu dihadapkan dalam sebuah peniruan yang mengarah kepada hal yang positif saja melainkan peniruan yang dilakukan oleh seseorang bisa mengarah kepada hal yang negatif.

2) Faktor Sugesti

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 68) sugesti yaitu “tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dan perilaku tertentu”. Sargent (dalam Santoso, 2010, hlm. 172) sugesti adalah : ‘... *one person induce uncritic performance of act in other*’. (Seseorang menyebabkan penerimaan ide tanpa kritik atau perbuatan atau tindakan tanpa sadar dari yang lain).

Senada dengan pendapat Sargent, pengertian sugesti menurut Gerungan (1966, hlm. 65) adalah “proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang tanpa kritikan terlebih dahulu”.

Faktor sugesti sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Soekanto (2007, hlm. 57) menyebutkan bahwasanya “sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain”.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bedanya dengan imitasi ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu darinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi memiliki sifat lebih mendalam ketimbang daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Berdasarkan uraian Soekanto (2007, hlm. 57) bahwa “identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain”.

Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Meski demikian proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya sehingga pandangan, pemikiran, sikap dan kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat menjiwainya.

Menurut Sargent (dalam Santoso, 2010, hlm. 175) identifikasi : ... *‘is a proces to serve as fashion of model. The mechanism of identification function widely in social situation’*. (Identifikasi adalah suatu proses untuk melayani sebagai penunjukan sesuatu model. Mekanisme fungsi identifikasi dalam situasi sosial secara luas).

Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 70) menyebutkan bahwa “identifikasi timbul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari atau ditaati”. Siregar (2014, hlm. 39) menyebutkan bahwa “identifikasi merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh individu tanpa adanya kesadaran dari individu tersebut”. Proses identifikasi pada individu dilakukan oleh individu yang bersangkutan tanpa disertai pemikiran atau perasaan terlebih dahulu. Baru setelah ada individu yang menegurnya, individu tersebut menyadari bahwa dia telah melakukan identifikasi.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain seperti yang disampaikan Soekanto (2007, hlm. 58) bahwa “dalam proses simpati, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama denganya”.

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Menurut pendapat Spencer dalam Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 70) mengemukakan bahwa 'simpati adalah faktor tertariknya seseorang atau kelompok orang lain'. Sedangkan menurut Santoso (dalam Siregar, 2014, hlm. 39) menyebutkan bahwa 'simpati berkembang sehingga diartikan sebagai suatu proses tertariknya perasaan individu yang satu terhadap individu lain'. Lebih lanjut dikatakannya bahwa, adapun proses simpati diarahkan pada salah satu bagian atau bidang saja dari individu. Oleh karena itu, proses simpati yang baik dan benar, memerlukan waktu yang panjang guna memahami latar belakang keadaan dari tingkah laku individu lain.

5) Faktor Empati

Seperti bentuk katanya, simpati dan empati memang memiliki banyak kesamaan, meski sebenarnya empati merupakan proses lebih lanjut dari proses simpati karena empati ini berjalan lebih secara lebih mendalam seperti yang

6) Faktor Motivasi

Motivasi sering diartikan sebagai semangat namun sebenarnya motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, pengertian motivasi berbeda dengan pengertian semangat. Hal ini jelas bahwa, seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi artinya memiliki alasan yang besar untuk mencapai tujuan tersebut sedangkan semangat memiliki arti sempit yang berarti hanya berkeinginan

2.5 Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Bachtiar (2006. Hlm. 239) bahwa “interaksionisme simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Dalam aliran imitasi sugesti titik beratnya adalah masalah gejala atau fenomena; Interaksionisme simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*)”. Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 1992, hlm. 274) ‘mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik dan saling berhubungan secara dialektis, diantaranya *Impuls*, persepsi (*perception*), manipulasi (*manipulation*), konsumsi (*consummation*)”.

Pertama, adalah dorongan hati/impuls (*impulse*) yang meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. *Kedua*, adalah persepsi (*perception*) aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls, aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. *Ketiga*, manipulasi (*manipulation*) setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak terwujud secara spontan. Keempat, konsumsi adalah tahap pelaksanaan (*consummation*) atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Menurut Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004, hlm. 276-280) ‘bentuk-bentuk isyarat interaksionisme simbolik terdiri dari sikap-isyarat (*gesture*), simbol-simbol signifikan (isyarat suara/bahasa), pikiran (*mind*), diri (*self*)’. Menurut pandangan Blumer (dalam Salim, 2008, hlm. 11) bahwa:

Manusia adalah individu-individu yang berfikir, berperasaan, memberikan pengertian kepada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian-kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respons terhadap rangsangan - rangsangan yang datang kepada dirinya.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

Pertama, pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian *integral* dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara *funksional* ketimbang secara *substansif*. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Menurut Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004, hlm. 280) ‘pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah’.

Kedua, diri (*self*), banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila

pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti *behavioristis* tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead dalam Goodman (2004, hlm. 288) bahwa:

Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang

lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi.

Tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004, hlm. 280-282) bahwa ‘hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri’.

Ketiga, masyarakat pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas, proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka

sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreatifitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, *stereotip, ultrakonservatif*” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreatifitas. Menurut Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004, hlm. 287-288) ‘menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif’. Nasrullah (2008, hlm. 32) berpendapat bahwa:

Interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Di samping itu menurut Blumer (dalam Nasrullah, 2008, hlm. 32) bahwa:

Tindakan-tindakan yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-

simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan oleh pihak lain.

Menanggapi pernyataan dari Blumer tersebut, menurut penulis bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia

Pendapat Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 276) bahwa ‘gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Isyarat gestur adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan secara sosial yang tepat’. Menurut Goodman (2010, hlm. 277) mengungkapkan bahwa”

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan manusia. Isyarat suara sangat penting peranannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Isyarat suara terutama dalam bentuk bahasa adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia.

Dalam teori ini simbol diasumsikan kedalam pengertian simbol signifikan atau yang di sebut gerak isyarat. Gerak isyarat ini merupakan makna dari sebuah simbol yang hanya dihasilkan oleh manusia. Dalam simbol signifikan ini adalah isyarat suara yang dihasilkan melalui bahasa adalah isyarat yang paling penting karena digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia. Isyarat suara mempermudah komunikasi dengan catatan lawan untuk komunikasi harus saling memahami satu sama lain dalam penyampaian makna dan mencermati makna dari isyarat yang diberikan oleh pemberi makna, sehingga bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi tersebut. Menurut Mead (dalam Nasrullah, 2008, hlm. 34) mengungkapkan bahwa:

Isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu interaksi antarmanusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan simbol-simbol, khususnya adalah bahasa. Manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor-faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, sistem, kaidah-kaidah dan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dan secara psikologis (kenafsuan, keinginan, sikap dan motivasi).

Simbol signifikan memungkinkan interaksi simbolik. Orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas mempengaruhi kehidupan dan mewujudkan terjadinya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja. Kemudian menurut Ritzer (2010, hlm. 292) bahwa:

Interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat, tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Hal senada diungkapkan oleh Charlon (dalam Goodman, 2010, hlm. 292) ‘simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan oleh manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dunia tempat mereka berperan’. Pencetus gagasan interaksionisme simbolik Herbert Blumer (dalam Salim, 2008, hlm. 10) menyatakan ada tiga premis utama yang dilontarkan dalam kajian ini:

The First premise is that we act in term of the meaning that object and event have for us. The second is that meaning arises out of social interaction, those engaged in various domains of everyday life construct its meaning. The third premise is that meaning are transformed in the proses of interaction.

Kelompok Interaksionisme simbolik dalam hal ini khusus menitikberatkan kepada peristiwa mikro dalam kejadian keseharian, yaitu mengadakan pemahaman terhadap peristiwa interaksi yang melibatkan objek dan kejadian yang sedang berlangsung dalam kejadian keseharian dan berlangsung di dalam proses interaksi itu sendiri.

Penggunaan metode interaksionisme simbolik memiliki aturan atau batas kewenangan tertentu: Secara garis besar interaksionisme simbolik disimplikasi oleh Mulyana (dalam Salim, 2008, hlm. 13) menjadi tiga langkah utama.

Pertama, individu merespons suatu situasi khas yang bernama situasi simbolik. Individu merespons lingkungan mereka, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia), berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika menghadapi situasi-situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka tergantung pada usaha mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial karena makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan tindakan, atau peristiwa (bahkan objek kehadiran fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik tindakan, atau peristiwa dapat bermakna), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama dan simbol yang digunakan untuk menandai objek atau tindakan peristiwa atau gagasan itu arbiter (sembarang). Artinya, segala sesuatu bisa dijadikan simbol dan karena itu, tidak ada hubungan logis atas nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya. Meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Penggunaan simbol membuat manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang manusia.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi sosial. Perubahan interpretasi ini dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, dan mencari alternatif ucapan atau tindakan yang akan mereka lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati.

Menurut Goffman dan Manning (dalam Salim, 2008, hlm. 16) mengidentifikasi empat prinsip interaksionisme yang memaksakan interaksi tatap muka. Beberapa prasyarat yang harus dipenuhi setiap pelakon untuk melakukan hubungan tatap muka:

- (a) interaksi harus menunjukkan kepantasan situasi atau pengetahuan praktis mengenai cara bersikap dalam situasisosial. Dalam hal ini, terdapat kesepakatan dalam justifikasi bagi semua orang yang melakukan interaksi sosial.
- (b) Orang harus memperlihatkan tingkat keterlibatan yang pantas dalam situasi sosial tertentu. Orang harus memiliki batas wilayah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
- (c) orang harus menunjukkan “civil-attention” yaitu dalam situasi anonim orang harus mengabaikan beberapa hal, apabila saling berjumpa dalam situasi yang belum/tidak saling kenal. Orang yang melakukan interaksi memiliki daerah terbuka untuk saling kenal, sedangkan orang yang belum memiliki daerah terbuka berarti belum melakukan interaksi.
- (d) interaksi harus dapat diakses orang lain karena telah menciptakan daerah terbuka apabila hal tersebut gagal, interaksi sosial akan gugur seluruhnya.

Dalam teori yang diungkapkan Goffman tersebut jelas bahwa proses Interaksionisme simbolik akan terwujud dan akan dipahami ketika orang yang melakukan interaksi harus memiliki daerah terbuka artinya harus memberikan sebuah respon atau tanggapan yang baik diantara orang yang berinteraksi tersebut.

Terdapat substansi yang berkaitan dengan teori Interaksionisme simbolik. Hal ini diungkapkan oleh Salim (2008, hlm. 22) bahwa:

Teori interaksi simbolik memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antarindividual maupun antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya.

Pada umumnya teori interaksi simbolik bermula dari proses kehidupan manusia. Dalam kondisi inilah manusia menciptakan sebuah simbol-simbol sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Menurut Goodman (2010, hlm. 294) bahwa “dalam proses interaksi, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dalam interaksi sosial para aktor terlibat

dalam proses saling mempengaruhi”. Simbol-simbol inilah yang memberikan makna yang dianggap penting oleh manusia. Lebih mendalam dan fokus dijelaskan dari pendapat Arnold (dalam Ritzer, 2004, hlm. 54) melalui seri asumsi dan proposisi-proposisi umum sebagai berikut:

Pertama, manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang melengkapinya. *Kedua*, melalui simbol, manusia berkemampuan menstimulir orang lain. *Ketiga*, melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai serta tindakan orang lain begitu pula pengetahuan simbol dalam komunikasi untuk mempelajari komunikasi. *Keempat*, simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka oleh mereka dalam bagian-bagian terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang luas dan kompleks. *Kelima*, berpikir merupakan satu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan proses mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian yang relatif menurut penilaian individualnya.

Menurut Sutaryo (2005, hlm. 8) mengungkapkan bahwa kesimpulan utama yang dapat diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah “kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar”. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi dari stimulus. Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil dari proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berkait dengan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang sejalan dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

1). **Izah Azizah (2011)**

Penelitian Izah Azizah (2011) merupakan skripsi yang meneliti mengenai bilingualisme dan campur kode, Izah Azizah merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Campur Kode pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Acara Bukan Empat Mata dan Implikasinya pada Pembelajaran Berbicara siswa kelas IX SMPN”. Skripsi yang menganalisis peristiwa campur kode dalam Acara Bukan Empat Mata menguraikan bahwa ketika berbincang pembawa acara menggunakan berbagai macam bahasa sehingga suasana terlihat segar dan tidak monoton, itu terlihat dari adanya peristiwa campur kode bahasa asing dan bahasa daerah lainnya. Persamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama menganalisis bagaimana masyarakat atau seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa banyak bahasa (bilingualisme) yang dicampur dengan bahasa lain. Namun, perbedaannya yaitu Azizah menganalisis campur kode dalam Acara Bukan Empat Mata sementara dalam skripsi ini menganalisis meneliti motif yang melatarbelakangi atau masyarakat menggunakan bahasa yang bercampur yang lebih dari satu bahasa.

2). **Dewi Murni, S.S., M.Hum dan Riauwati, S.S., M. Hum (2013)**

Penelitian Dewi Murni dan Riauwati (2013) merupakan jurnal yang meneliti tentang penggunaan bahasa oleh masyarakat multilingual, mereka merupakan tenaga pendidik di Universitas Maritim Raja Ali Haji yang berada di kepulauan Riau, yang bekerja di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Murni dan Riauwati menulis jurnal penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Multilingual di kelurahan Senggarang Provinsi kepulauan Riau”. Jurnal ini menganalisis mengenai penggunaan bahasa pada di daerah Senggarang

merupakan kelompok masyarakat yang multietnik, yaitu kelompok etnik Tionghoa, Bawean, Melayu, Jawa, serta kelompok etnik lainnya. Masyarakat yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat etnik Tionghoa, Bawean, dan Melayu. Pemilihan masyarakat etnik Tionghoa, Bawean, dan Melayu didasarkan pada anggapan sebagai berikut. Secara umum, mereka sekurang-kurangnya mempunyai tiga bahasa, yaitu bahasa daerah Melayu (BM), Bawean (BBw), dan Tionghoa (BTi) sebagai alat komunikasi kelompok, dan Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional. Sedangkan penelitian saya menganalisis mengenai masyarakat Sunda khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang hidup disekitar masyarakat atau mahasiswa pendatang dari daerah lain yang multietnik yang memiliki beragam bahasanya masing-masing, sehingga terkadang saling mempernaruhi, dalam jurna Murni dan Riauwati, hasil penelitian merেকে menemukan adanya campurkode adan pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat Senggarang.

3). Dewi Khusnul Khotimah (2014)

Penelitian Dewi Khusnul Khotimah merupakan jurnal yang meneliti pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur di kelurahan sukapura, Dewi khusnul Khotimah merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitiannya yang berjudul “Pemilihan kode bahasa pada masyarakat tutur Di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung”, membahas banyaknya variasi kebahasaan pada peristiwa kontak bahasa di masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, yang menjadi penyebab adanya berbagai kode bahasa yang dipakai di daerah tersebut. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini, memperlihatkan bahwa beberapa bahasa dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat tutur Kelurahan Sukapura. Dari hasil pada penelitian Khotimah, kode yang ditemukan adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Sunda (BS). Kode BI lebih banyak ditemukan pada ranah pergaulan dengan situasi formal dan non formal. Selain digunakan dalam peristiwa tutur di ranah pergaulan, kode BI juga digunakan pada ranah keagamaan. Penutur yang merupakan seorang ustad, memiliki bahasa ibu Bahasa Sunda, namun saat menyampaikan isi ceramahnya ia menggunakan kode

BI. Pada penelitian ini lebih meneliti tentang Bahasa yang di gunakan masyarakat di Sukapura dan pada situasi apa orang tersebut menggunakannya, sedangkan dalam penelitian saya yang meneliti motif masyarakat atau seseorang lebih memilih menggunakan banyak bahasa atau kedwibahasaan dalam berkomunikasi dalam kesehariannya.